

**Batik Samin Sambongrejo Blora: Simbol Identitas Budaya****Dwi Wahyuni Kurniawati, Rizka Alfiana Imawati, Purwanto**dwihyuni_kurniawati@mail.unnes.ac.id, rizkaa.alfiana@gmail.com, kunthi@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang.

Program Studi Magister Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung.

Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang.

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

10 Maret 2022

Disetujui:

17 Maret 2022

Dipublikasikan:

April 2022

*Keywords:**batik, samin, blora,
cultural identity***Abstrak**

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik batik Samin. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan yaitu: (1) menganalisis kualitas estetis batik Samin Sambongrejo Blora berdasarkan nilai-nilai kebudayaan Masyarakat Samin; (2) mengidentifikasi karakteristik batik Samin Sambongrejo Blora jika ditinjau berdasarkan representasi kebudayaan Masyarakat Samin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada produsen batik Samin, Sambongrejo Blora. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik Samin sedang dalam proses untuk mampu menghadirkan batik yang merepresentasikan karakteristik Samin sedulur sikep, sehingga mampu menjadi salah satu produk seni yang menunjukkan identitas Warga Samin, khususnya Samin Sambongrejo Kabupaten Blora. Berdasarkan analisa dari faktor intraestetis dapat diketahui bahwa motif batik Samin Sambongrejo Blora menghadirkan motif-motif dengan stilisasi sederhana yang ditampilkan secara lugas. Latar batik sebagian besar berwarna hitam, namun beberapa dihadirkan warna-warna lain yang cukup cerah. Sumber gagasan motif yaitu berdasarkan kekayaan alam sekitar serta kesenian pertunjukan masyarakat Samin Sambongrejo. Berdasarkan faktor ekstraestetis karakteristik motif batik Samin Sambongrejo merujuk pada filosofi Samin Sedulur Sikep yaitu guyub (kebersamaan), jujur, lugas dan sabar.

Abstract

This research to know and identify the characteristics of Samin batik. In particular, this study has the following objectives: (1) to analyze the aesthetic quality of Samin Sambongrejo Blora batik based on the cultural values of the Samin community; (2) identify the characteristics of Samin Sambongrejo Blora batik when viewed based on the cultural representation of the Samin community. This study uses a qualitative approach with a case study design on the Samin batik producer, Sambongrejo Blora. Data were collected through observation, interviews, and document studies. The results show that Samin batik is in the process of being able to present batik that represents the characteristics of Samin sedulur sikep, so that it can become an art product that shows the identity of the Samin community, especially Samin Sambongrejo, Blora. Based on the analysis of intra-aesthetic factors, it can be seen that the Samin Sambongrejo Blora batik motif presents simple stylized motifs that are displayed in a straightforward manner. Most of the batik backgrounds are black, but some are presented in other colors that are quite bright. The source of the idea of the motif is based on the natural wealth around it and the performing arts of the Samin Sambongrejo community. Based on extraesthetic factors, the characteristics of Samin Sambongrejo batik motifs refer to the philosophy of Samin Sedulur Sikep, namely guyub (togetherness), honest, straightforward and patient.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Wujud visual motif batik menjadi salah satu pembeda karakter, dan dari mana asal batik tersebut diproduksi. Perwujudan motif menjadi penting keberadaannya, karena merupakan unsur visual pertama yang dominan dalam batik. Oleh karena itu motif dalam batik menjadi suatu hal yang elementer, karena merepresentasikan karakter kebudayaan dalam sekelompok masyarakat tertentu. Keindahan dan keunikan motif batik menjadi komoditas yang patut diperhitungkan dalam dunia industri kreatif, di samping beberapa indikator lain seperti teknis produksi, pemasaran, dan berbagai hal yang melingkupinya. Gabungan antara semua komponen ini kiranya memberikan pengaruh kuat bagaimana batik itu diminati oleh konsumen.

Beberapa wilayah yang dalam catatan sejarah awal perkembangan batik tidak merupakan daerah penghasil batik, nampaknya kini juga memproduksi batik. Di Pulau Jawa sendiri, hampir tiap kabupaten menciptakan motif-motif batik baru sesuai potensi unggulan daerah masing-masing, salah satunya adalah Kabupaten Blora. Blora merupakan salah satu wilayah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Timur. Secara geografis, letaknya berada di jalur tengah yang menghubungkan jalan Propinsi dari Kota Semarang ke Kota Surabaya, sehingga situasi wilayah Kabupaten Blora tidak seramai beberapa wilayah kabupaten di sepanjang pantura. Hal ini nampaknya juga berdampak pada perkembangan batik di wilayah Kabupaten Blora. Berdasarkan literatur yang membahas perkembangan batik, Blora merupakan salah satu wilayah yang tidak tercatat sebagai produsen batik, meskipun secara geografis posisinya berdekatan dengan wilayah Lasem dan Tuban yang sudah memproduksi batik dalam jangka waktu yang sangat lama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Djoemena (1986:4) bahwa perkembangan batik di wilayah utara Jawa berada di kota-kota pesisir mulai dari Cirebon, Indramayu, Tegal, Pekalongan, Lasem, Tuban, Sidoarjo dan Madura.

Kabupaten Blora sudah mulai mengembangkan Batik sekitar tahun 2010. Hingga saat ini Pemerintah Kabupaten Blora masih terus berupaya untuk mengembangkan keberlangsungan Batik Blora. Batik Blora sudah memulai menyiapkan diri untuk ikut bersaing dalam arena pasar global. Untuk masuk dalam arena ini para pelaku pengembang batik Blora harus menyiapkan berbagai modal atau kapital yang dimiliki agar mampu bertahan dan berkembang. Para perajin batik Blora harus memperhatikan bagaimana tantangan-tantangan yang semakin menghimpit kerasnya persaingan industri batik saat ini.

Selanjutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana para produsen batik bisa menciptakan sebuah karya seni batik yang artistik serta memiliki kedalaman makna yang berbasis pada kebudayaan setempat. Blora memiliki beragam potensi kebudayaan lokal yang bisa dijadikan sebagai inspirasi dalam mengembangkan produk batik. Nilai-nilai kebudayaan lokalitas diserap, digubah, digayakan dan disusun menjadi motif batik yang diharapkan bisa menunjukkan karakteristik batik Blora, sehingga menjadi identitas dan pembeda dari produk batik di wilayah lain.

Untuk menciptakan batik yang baik, tentu saja tidak cukup mengandalkan konsep motif saja, namun secara teknis bagaimana nilai-nilai kebudayaan lokal tersebut diolah dalam perwujudan visual dengan pertimbangan estetis juga menjadi faktor penting yang harus dilakukan. Susanto dalam Kartika (2007: 13) menyatakan bahwa seni batik harus memberikan

keindahan jiwa, susunan dan tata warna yang dilambangkan pada ornamen dan isiannya, sehingga akan memberikan gambaran yang utuh sesuai dengan paham kehidupan.

Samin merupakan sebuah nama masyarakat, yaitu sebutan untuk sekelompok masyarakat di wilayah Kabupaten Blora yang memiliki sejarah panjang dan kebudayaan yang unik. Karena keunikannya, banyak hal-hal yang menarik perhatian bagi para pengamat kebudayaan. Sudah sangat lama masyarakat Samin mengakar di Kabupaten Blora dalam sejarah yang cukup panjang, tepatnya di Desa Klapadhuwur dan Sambongrejo. Sampai saat ini masyarakat yang masuk dalam masyarakat Samin masih cukup banyak, bahkan pemerintah daerah setempat *nguri-uri* dan terus melestarikan ajaran-ajarannya dengan mengayomi sejumlah paguyuban-paguyuban masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Kelompok masyarakat Samin yang besar dan terus eksis dalam keberadaannya adalah masyarakat Samin di Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora.

Pemerintah Kabupaten Blora memandang bahwa kebudayaan Masyarakat Samin di Kabupaten Blora memiliki potensi kuat untuk dikembangkan menjadi salah satu identitas budaya melalui ekspresi karya seni yaitu batik. Dalam kaitannya dengan perkembangan batik Blora, beberapa perajin yang terdiri dari warga Samin Sambongrejo sudah memiliki kesadaran untuk menciptakan batik dengan mengambil tema tentang masyarakat Samin Blora. Kesadaran ini dirasa sangat baik dalam menciptakan sebuah *brand* keunikan batik Blora dan diharapkan mampu merepresentasikan identitas kebudayaan khas Blora melalui Masyarakat Samin.

Selanjutnya, keberadaan batik Sambongrejo ini diharapkan juga mampu menjadi media penyampai pesan tentang ajaran-ajaran Samin di Kabupaten Blora. Untuk mencapai hal tersebut kiranya dibutuhkan upaya-upaya analisis yang mendalam terkait dengan kebudayaan masyarakat Samin dengan beberapa pandangan-pandangan hidup yang diajarkan selama ini.

Berdasarkan uraian ini peneliti melakukan kajian terkait dengan batik yang telah diproduksi di Blora yang sejauh ini selalu berupaya untuk merepresentasikan identitas kebudayaan Samin dalam penciptaan motif batik. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memberikan kontribusi hasil penelitian serta menunjukkan posisi penelitian ini terhadap penelitian serupa sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang berjudul *Living a Multicultural Lifestyle with Batik: Identity, Representation, Significance* oleh Rahma dkk (2017) menyampaikan bahwa keberadaan dan visualisasi batik yang bervariasi baik dari sisi motif serta warna di wilayah pesisir utara Pulau Jawa mampu menunjukkan identitas masyarakat pesisir yang menyatu dalam keberagaman nilai-nilai agama maupun etnis (multicultural). *Kedua*, penelitian yang berjudul *Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas* oleh Kurniawati, Dwi W (2017) menunjukkan bahwa para perajin batik di Kabupaten Blora mengambil gagasan penciptaan dari berbagai potensi alam dan budaya yang ada di Kabupaten Blora dengan pengayaan atau stilisasi motif yang mewakili. *Ketiga*, penelitian yang berjudul *Etika Samin; Suatu Kajian Filsafat Nusantara* (2012) menyatakan bahwa terdapat dua etika di dalam kearifan lokal masyarakat Samin, yaitu etika teologi yang bersumber pada agama Adam dan deontologi yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan dengan memperhatikan ajaran *aja srei*, *tukar padu*, *dahpen kementerian* dan *mbadhog colong*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; (1) Bagaimana kualitas estetis batik Samin Sambongrejo Blora berdasarkan nilai-nilai kebudayaan Masyarakat Samin? (2) Bagaimana karakteristik batik Samin Sambongrejo Blora jika ditinjau berdasarkan representasi identitas kebudayaan Masyarakat Samin ?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tan (1985: 30) menyatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang akan terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data secara holistik (lihat Rohidi, 2012; Marshall & Rossman, 2006). Pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu dengan melakukan wawancara kepada para perajin utama batik Samin Desa Sambongrejo, sesepuh atau pemimpin adat kelompok Samin Desa Sambongrejo serta mengambil data foto karya-karya unggulan batik Samin Sambongrejo dan karya yang paling sering diproduksi. Desain yang digunakan adalah studi kasus untuk mengetahui representasi masyarakat Samin dalam batik Blora.

Peneliti akan mendalami tentang ungkapan batik Blora yang mengambil gagasan tentang masyarakat Samin, yang selanjutnya mampu menjadi salah satu produk yang merefleksikan identitas Kabupaten Blora. Selanjutnya akan dilakukan analisis beberapa sampel motif batik yang berpijak pada karakteristik masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Berikut skema proses analisis batik yang akan diterapkan. Subjek penelitian yang dituju yaitu batik Samin Desa Sambongrejo, kecamatan Sambong, Kabupaten Blora. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, sajian data dan verifikasi data (Miles dan Huberman; 1984). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model interaktif. Proses analisis estetika dalam mengungkap wujud visualisasi karya batik batik Samin Sambongrejo berdasarkan pada teori estetika berdasarkan unsur intraestetis dan ekstraestetis (Rohidi (2012: 75) serta teori budaya sebagai ekspresi simbolik oleh C. Geerts.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan Sosial Budaya Masyarakat Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora

Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo Kabupaten Blora terletak di sebelah timur Kota Blora dengan jarak kurang lebih 33 km. Untuk menuju ke lokasi Desa ini cukup mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat, membutuhkan waktu sekitar 30 menit dari pusat Kota Blora. Jalannya pun baik dan mudah diakses. Setelah menempuh jarak sekitar 30 km ke timur dari arah Blora, kemudian menuju ke arah selatan masuk ke jalan Desa sekitar 3 km. Jalan menuju Desa Sambongrejo melintasi area persawahan. Namun demikian, jalannya terhitung baik dan nyaman untuk dilewati.

Masyarakat Samin sedulur sikep merupakan sekumpulan orang yang tinggal di wilayah tertentu dan disebut sebagai Masyarakat Samin. Masyarakat Samin di Indonesia tersebar di beberapa wilayah. Menurut Sastroatmodjo (2003), persebaran masyarakat Samin yaitu di Tapelan (Bojonegoro), Nginggil dan Klapadhuwur (Blora), Kutuk (Kudus), Gunungsegara (Brebes), Kandangan (Pati), dan Tlaga Anyar (Lamongan). Di antara beberapa tempat tersebut salah satu komunitas Masyarakat Samin terbesar ada di Kabupaten Blora. Di Kabupaten Blora sendiri, terdapat beberapa desa-desa tertentu yang menjadi titik tempat tinggal masyarakat Samin. Masyarakat Samin Sedulur Sikep di Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo merupakan

salah satu pusat masyarakat Samin dengan jumlah Kepala Keluarga yang cukup besar, dan menjadi pusat informasi tentang Masyarakat Samin di Kabupaten Blora.

Komunitas Samin merupakan keturunan para pengikut Samin Surosentiko yang memiliki nama asli Raden Kohar. Raden Kohar lahir di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung, Kabupaten Blora pada tahun 1859 (Badrudin, 2009: 380). Samin menamakan diri mereka sebagai Sedulur Sikep dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Salah satu pertimbangan tersebut yaitu adanya tekanan dari penjajah Belanda terhadap masyarakat Samin, sehingga terjadilah pemberontakan dipimpin oleh Samin Surosentiko terhadap kolonial Belanda, (Rosyid, 2008:5). Kelompok Samin lebih cenderung senang disebut sebagai wong sikep, karena kata Samin bagi masyarakat setempat mengandung makna negatif. Terdapat pandangan negatif masyarakat luar terhadap masyarakat Samin, bahwa orang Samin dianggap sebagai kelompok yang lugu, suka mencuri, menolak membayar pajak, dan acap kali menjadi bahan lelucon di kalangan masyarakat.

Dalam kesehariannya, nilai-nilai kebudayaan ajaran masyarakat Samin masih diimplementasikan oleh para pengikutnya. Pramugi sebagai tokoh masyarakat Samin di Sambongrejo menyatakan bahwa nilai-nilai kebersamaan, *guyub* dan kejujuran, apa adanya menjadi hal penting yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Samin. Masyarakat Samin terkesan lugu. Hal ini bisa terlihat pada cara berbicara yang apa adanya, tidak mengenal batas halus dan kasar. Bagi mereka, tindak tanduk orang jauh lebih penting dari pada halusnya dalam bertutur kata. Masyarakat Samin menilai kebaikan orang yang apa adanya, tidak digayakan menutupi jati diri aslinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pramugi, tokoh masyarakat Samin di Sambongrejo, warga Samin senantiasa melakukan beragam aktivitas keseharian dalam kebersamaan. Sebagai contoh dalam pengelolaan peternakan, warga Samin mengumpulkan ternak semua warga dalam satu kandang dan dikelola bersama secara bergantian. Hasil dari ternak tersebut kemudian dibagi dan diberikan kepada pemiliknya. Suasana keseharian bergotong royong dan *guyub* juga sangat nampak dari bagaimana warga Samin menata kerapian dan kebersihan lingkungan bersama. Lingkungan rumah sekelompok warga Samin terlihat berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitar yang bukan warga Samin. Ketika berada di lingkungan rumah warga Samin, suasana tenang, rapi dan tertata sangat terasa. Rumah warga Samin terhitung besar dan luas yang terbuat dari material kayu jati.

Kegiatan berkesenian dilakukan dalam berbagai acara yang disusun dari kegiatan di Desa serta adanya kegiatan yang merupakan program dari Dinas Pariwisata maupun Dinas Kebudayaan Kabupaten Blora. Salah satu seni pertunjukan yang sering dipentaskan dan menjadi karakteristik kesenian warga Samin adalah kegiatan *Nuthuk lesung*. Kegiatan ini sering dipertunjukkan pada festival budaya baik di wilayah Desa Sambongrejo sendiri, maupun berbagai kegiatan festival di luar kota dan luar daerah. Eksistensinya didukung oleh keaktifan dari Pramugi selaku tokoh utama di sana yang sering menjadi pembicara pada kegiatan kebudayaan maupun politik di berbagai daerah. Batik, saat ini juga menjadi salah satu kesenian yang dikembangkan dan disenangi oleh warga Samin Sambongrejo. Dalam keseharian, warga Samin Sambongrejo melakukan aktivitas perkumpulan bersama di *Pendhapa* sebagai tempat utama yang telah difasilitasi oleh pemerintah Kabupaten Blora.

Sekilas tentang Perkembangan Batik Samin Sambongrejo

Warga Samin Dukuh Blimbing Desa Sambongrejo saat ini tengah berproses dalam berkarya batik. Berdasarkan hasil wawancara, warga Samin Sambongrejo mulai belajar dan mengenal batik pada tahun 2014 melalui program pendidikan masyarakat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blora. Berawal dari program inilah masyarakat Samin sampai saat ini memiliki kesenangan, ketertarikan dan ketekunan dalam berkarya batik.

Dalam kurun waktu 4 tahun, warga Samin Sambongrejo telah menghasilkan beberapa motif batik yang sampai saat ini terus dikembangkan agar akhirnya kelak mencapai karya batik yang benar-benar mencerminkan kekhasannya. Pemerintah setempat sedang berproses untuk mengembangkan lebih lanjut batik Samin Sambongrejo ini. Beberapa kali dilakukan pertemuan pelatihan membatik di *pendhapa* Masyarakat Samin Sambongrejo. Pelatihan bersifat terbuka bagi seluruh warga Samin. Sejauh ini para pembatik di sana didominasi oleh perempuan. Kegiatan membatik ini dilakukan di sela-sela aktivitas dan pekerjaan utama para perempuan warga Samin sebagai petani. Ketika musim penghujan sebagian besar waktu dimaksimalkan untuk bertani. Produktivitas membatik pada bulan-bulan ini menjadi menurun. Ketika musim kemarau, aktivitas bertani berkurang, sehingga warga perempuan Samin lebih produktif menghasilkan batik.

Berdasarkan keterangan dari Warsiyam selaku ketua kelompok batik Samin, produktivitas batik di sini mengalami kenaikan yang signifikan. Ada kalanya para perajin harus lembur karena banyaknya permintaan. Batik Samin kini sudah mulai dikenal dan diinginkan oleh masyarakat. Kegiatan membatik yang awalnya dijadikan sebagai proses pembelajaran, kini mengalami perubahan menjadi barang komoditi pariwisata budaya.

Proses membatik warga Samin ini berbeda dari perajin di wilayah lain. Semua proses pengerjaan dalam membatik dilakukan bersama-sama, mulai dari pengolahan bahan mentah, membuat desain motif, mencanting, mewarna sampai proses pelorodan malam. Tidak ada perbedaan pembagian posisi kerja. Kebersamaan dan guyub juga diterapkan dalam proses membatik. Hasil pendapatan yang diperolehpun juga dikelola secara besama-sama.

Karakteristik Estetika Batik Samin Sambongrejo Blora

Batik memiliki banyak nilai-nilai yang unik dan berbeda dibandingkan dengan tekstil lain. Nilai spiritual, kedalaman makna dan nilai visualisasi karya mengantarkan batik menjadi sebuah produk budaya yang eksklusif. Salah satu nilai eksklusivitas batik bisa dilihat dari bentuknya yang *ngrawit*. Dapat dipahami bahwa hal-hal yang bersifat *ngrawit* merupakan ungkapan ekspresi kebudayaan Jawa (SP. Soedarso, 2006: 104). Dalam batik, ungkapan ekspresi ini dapat ditampilkan secara visual, yang mengandung nilai-nilai kontemplasi, ketelatenan, kecerdasan, kesabaran, serta berbagai aspek yang mendukung dalam proses penciptaannya.

Sebagai bagian dari kebudayaan, tentu saja batik tidak lepas dari proses akulturasi, di mana terjadi perpaduan berbagai budaya. Oleh karena itulah dalam perjalanan yang panjang, akhirnya muncul berbagai karakter batik. Tidak hanya batik di wilayah keraton atau pedalaman saja, namun sudah lama sejak sekitar abad ke 14, batik pesisir sudah tumbuh berkembang khususnya di wilayah utara pulau Jawa (Ramadhan, 2013: 39). Hingga saat ini pada abad 21, batik terus berkembang menjadi sebuah produk budaya yang tak lekang oleh zaman.

Koentjaraningrat (1990: 180) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Batik merupakan sebuah artifak hasil dari perpaduan seluruh sistem gagasan tersebut. Perwujudannya merupakan sebuah artifak budaya yang merepresentasikan orientasi dan filosofi dari masyarakat yang bersangkutan. Segala hal yang berkaitan dengan batik, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik menunjukkan karakteristik masyarakat pendukungnya. Senada dengan apa yang dinyatakan oleh Rohidi (2000) bahwa perwujudan kongkret dari kebudayaan masyarakat itu tampak dalam perilaku warga masyarakatnya, cara-cara mereka berinteraksi atau berkomunikasi, dan dalam artifak-artifak yang dibuatnya.

Manusia hidup dalam suatu kebudayaan, yang di dalamnya berisikan simbol-simbol yang menyiratkan makna, yang dihayati dan menjadi pemahaman bersama dalam kelompok masyarakatnya (Geertz dalam Rohidi, 1973). Berbagai macam simbol hadir dalam kebudayaan masyarakat, salah satunya simbol visual. Batik merupakan salah satu wujud simbol secara visual yang merepresentasikan kebudayaan suatu masyarakat. Bernard dalam (Rohidi, 2009: 4) menyatakan bahwa budaya visual merupakan konstruksi visual dan budaya tentang pengalaman visual bagaimana seseorang melihat dan mengapa sesuatu yang kita lihat itu muncul atau terjadi seperti itu.

Menurut Rohidi (2012: 75), untuk memahami sebuah karya seni maka harus memandang karya itu dari dua unsur mendasar yaitu unsur intraestetik dan unsur ekstraestetik. Unsur intraestetik berkaitan dengan manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetis, media dan teknik penciptaan karya, serta konsep atau ide penciptaan karya. Unsur ekstraestetik berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan, antara lain aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam fisik serta perubahan-perubahannya yang memwadahi perwujudan sebuah karya seni.

Demikian pula pada karya batik, bahwa estetika sebuah karya batik juga dapat dinilai dari unsur intraestetik dan ekstraestetik seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya. Batik sebagai sebuah karya yang sarat makna harus dipandang dari berbagai sisi. Dari segi material, teknis proses penciptaan, makna dan simbol, serta berbagai aspek sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan. Sebagai sebuah karya fungsional, maka sebelum masuk ke wilayah makna atau simbol, aspek visual memegang peranan penting, karena merupakan tampilan pertama yang diapresiasi oleh penonton. Susanto dalam Kartika (2007: 12) menyatakan bahwa tata susun batik merupakan paduan pola yang terdiri dari motif utama, motif pengisi dan motif isian. Tiga unsur ini merupakan pakem yang harus dipegang sebagai ciri khas batik dibandingkan dengan tekstil lain. Makna dan simbol beserta komponen ekstraestetis lain sangat mendukung eksistensi batik di mata para apresiator bahkan di kalangan pasar global.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap batik Samin Sambongrejo, maka dapat dianalisis ungkapan estetis batik Samin ditinjau dari aspek intraestetik dan ekstraestetik.

Faktor Intraestetik

Intraestetik berkaitan dengan manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetis, media dan teknik penciptaan karya, serta konsep atau ide penciptaan karya. Berdasarkan hasil penelitian batik Samin Sambongrejo Blora, dapat diuraikan berbagai hal yang berkaitan dengan faktor intraestetik sebagai berikut:

Media Penciptaan Karya Batik Samin Sambongrejo, Blora

Bahan yang digunakan dalam membatik adalah jenis kain *primissima*. Masyarakat belum memiliki akses untuk memperoleh material langsung dari penyetok bahan. Material batik diperoleh dari perajin batik Nimas Barokah yang sudah lebih senior di Kabupaten Blora. Pewarna yang digunakan adalah jenis cat *remazol* dengan teknik *colet*. Teknik *colet* dilakukan karena lebih praktis dan efisien, serta mampu menghasilkan beragam warna dalam waktu yang relatif cepat. Terkadang juga dilakukan proses pencampuran dengan *naphthol*. *Naphthol* digunakan pada proses akhir untuk memberikan warna latar atau warna garis goresan canting yang biasanya masih warna putih kain. Jika dikembangkan dan diarahkan pada prinsip penggabungan dan takaran warna yang baik, maka ke depan, teknik ini bisa menjadi salah satu karakter khas batik Samin. Perlu diadakan sosialisasi lebih lanjut agar motif batik Samin bisa berkembang lebih baik lagi secara meluas. Keterbatasan pengalaman, pengetahuan dan kepekaan estetis oleh masyarakat Samin menjadikan kendala khusus dalam pengembangan desain motif batik, sehingga batik yang dihasilkan masih memiliki beberapa kekurangan.

Proses pembuatan batik dilakukan dengan teknik tulis dengan menggunakan canting tulis. Proses produksi batik benar-benar dilakukan oleh warga Samin tanpa ada campur tangan dari warga lain. Batik yang dihasilkan benar-benar menjadi produk budaya masyarakat Samin Sambongrejo, Blora.



Gambar 1. Proses Pencoletan Batik oleh Warga Samin Sambongrejo, Blora
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Struktur, Asas-asas Estetik, dan Konsep Karya

Batik Samin telah memiliki beberapa variasi motif. Terdapat beberapa motif yang sudah terlihat menarik baik secara visual maupun konseptual, namun masih ada beberapa batik yang perlu perbaikan lebih lanjut. Berdasarkan hasil pengamatan, proses pengolahan motif batik rata-rata masih menggunakan teknik pengayaan atau stilisasi sederhana, sehingga motif yang dihasilkan cenderung realistis dan menjadi ikonik.

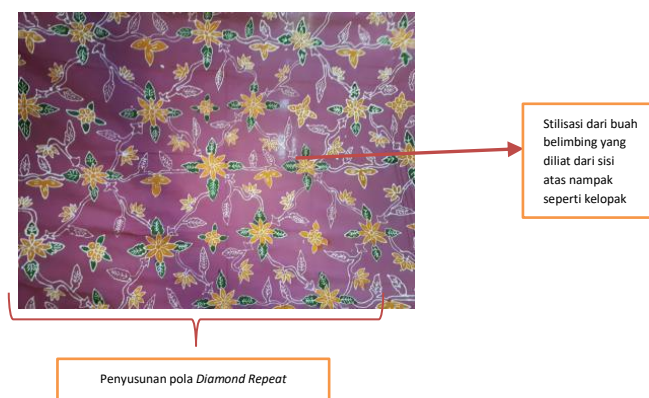
Terdapat beberapa variasi pemolaan motif yang telah dilakukan. Beberapa pemolaan tersebut di antaranya pemolaan paralel, menyebar, *half drop*, *diamond repeat*, dan *lereng*. Jenis pemolaan yang paling sering dijumpai adalah pola paralel. Jika dicermati, motif batik Samin Sambongrejo terlihat naif, lugu dan sederhana. Motifnya dominan besar, antar motif terdapat jarak yang cukup berjauhan, dan hampir tidak terdapat isen-isen yang secara umum terdapat pada batik.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dinalisis bahwa batik Samin sedang dalam proses untuk mampu menghadirkan batik yang merepresentasikan karakteristik Samin sedulur sikep, sehingga menjadi salah produk seni yang menunjukkan identitas Warga Samin, khususnya Samin Sambongrejo Kabupaten Blora. warga Samin tidak terlalu memusingkan tema-tema apa saja yang harus disajikan untuk membranding batik Samin itu sendiri. Semua berjalan secara alamiah ketika mendapatkan pengarahan dan pelatihan.

Warga Samin selanjutnya merespon tentang potensi alam lokal serta beberapa potensi budaya yang selama ini melekat menjadi identitas warga Samin Sambongrejo. Dalam tema kebudayaan tercipta batik motif *pari lesung*. Dalam gagasan menciptakan motif yang menunjukkan identitas wilayah, tercipta motif Samin *sekar blimbing*. Motif yang memiliki variasi yang cukup banyak yaitu tentang potensi sumber daya alam sekitar berupa pohon jati layaknya motif batik di Blora secara umum.

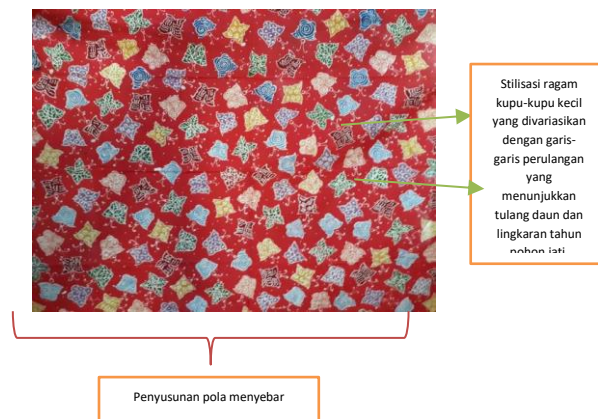
Sumber gagasan penciptaan motif yang berasal dari potensi sumber kekayaan alam dan kebudayaan warga Samin digubah dan distilisai dengan khas warga Samin. Setelah dilakukan proses stilisasi kemudian perajin menentukan pola atau perulangan motif. Menurut warga, pada dulu kala di tempat tersebut memang terdapat banyak pohon belimbing, sehingga dukuh tersebut disebut sebagai Dukuh Blimbing. Melalui nilai sejarah ini lah kemudian dikembangkan menjadi batik motif blimbing khas Samin Sambongrejo.

Sebelum masyarakat Samin Sambongrejo sadar akan nilai identitas warga Samin dengan menggunakan latar hitam, hampir semua batik memiliki latar warna yang beragam. Salah satu contohnya pada gambar berikut yang menampilkan stilisasi “Sekar Blimbing “dengan latar warna ungu dengan gaya stilitatif dan pemolaan *diamond repeat*. Berikut beberapa hasil batik Samin Sambongrejo pada awal pembuatan dengan latar warna yang masih variatif.



Gambar 2. Motif Sekar Blimbing Latar Ungu
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Selain itu, terdapat motif “*Godhong Jati Kupu-kupu*” yang terinspirasi dari potensi alam sekitar sebagai wilayah hutan jati yang terdapat banyak kupu-kupu pada musimnya di sekitar lingkungan tempat tinggal. Pewarnaan yang dilakukan dengan teknik *colet* menghasilkan warna yang beragam. Keberagaman warna dengan menggabungkan warna-warna primer menunjukkan keluguan warga Samin yang belum banyak mengenal teori warna atau memahami estetika warna lebih lanjut. Keasikan dan insting terhadap meriahnya warna diterapkan tanpa beban.



Gambar 3. Motif *Godhong Jati Kupu-kupu*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Motif *Godhong Jati Kupu-kupu* ini terinspirasi dari potensi alam sekitar sebagai wilayah hutan jati yang terdapat banyak kupu-kupu pada musimnya di sekitar hutan jati. Pewarnaan yang dilakukan dengan teknik *colet* menghasilkan warna yang beragam. Keberagaman warna dengan menggabungkan warna-warna primer menunjukkan keluguan warga Samin yang belum banyak mengenal teori warna atau memahami estetika warna lebih lanjut. Keasikan dan insting terhadap meriahnya warna diterapkan tanpa beban.

Dalam perkembangannya saat ini warga Samin Sambongrejo terus memproduksi batik dengan menggunakan latar hitam. Beberapa hasil karya batik tersebut antara lain sebagai berikut.



Gambar 4. Motif *Pari Jagung Lesung*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada motif batik tersebut secara lugas menampilkan beragam hasil bumi utama warga Samin yaitu Padi dan Jagung. Dua tanaman ini menjadi sumber makanan pokok bagi warga Samin. Bagi warga Samin, keberadaan tanaman-tanaman tersebut sangatlah dihargai dan memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan karena tanaman tersebutlah yang menghidupinya. Selain tanaman, juga terdapat motif lesung yang juga menjadi identitas warga Samin. Lesung bagi warga Samin juga memiliki nilai yang tinggi. Tanpa lesung warga Samin tidak bisa mengolah tanaman-tanaman tersebut menjadi sumber makanan utama. Kegiatan *nuthu pari* dan

jagung menjadi aktivitas rutin yang dilakukan warga Samin. Oleh karena itu kegiatan *nuthu lesung* akhirnya mengalami perubahan makna menjadi sebuah kegiatan artistik yang dikemas dalam pertunjukan tari *nuthu lesung*. Kegiatan tersebut dilakukan secara massal oleh beberapa orang.

Stilisasi tanaman padi dan jagung sudah digayakan cukup menarik dan ikonik. Bentuk visual secara nyata perwujudan padi, jagung dan lesung masih bisa dilihat secara lugas. Dengan pewarnaan latar hitam, maka beberapa warna yang dicolet pada bagian-bagian motif yang lain semakin nampak kontras dan menarik. Beberapa kumpulan beras kutah dihadirkan mendekati motif isen-isen pada batik. Meskipun tidak ditampilkan secara penuh, namun keberadaan beras kutah tersebut menjadi aksen pemanis batik.



Gambar 5. Motif Jati Manuk Alas
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Motif jati *manuk alas* ini memvisualisasikan potensi alam sekitar. Pohon jati yang tersebar hampir 70% di Kabupaten Blora, salah satunya berada di wilayah perkampungan warga Samin Sambongrejo di Kecamatan Sambong. Keadaan alam seperti ini beserta habitatnya menjadi pemandangan setiap hari dan memberikan sumber gagasan konsep dalam berkarya batik bagi warga setempat. Stilisasi pohon jati dan burung juga namak sangat lugas dan sederhana. Demikian pula dengan pemolaan yang ditata seharmonis mungkin acak sesuai kepekaan warga.



Gambar 6. Motif Merak Alas
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Motif ini dihasilkan pada acara parade Budaya di Dukuh Blimbing, Sambongrejo yang dilaksanakan bekerja sama dengan dinas Kebudayaan Kabupaten Blora. Motif yang ditampilkan nampak sederhana dengan motif yang cukup besar. Jika diamati, stilisasi merak yang dihasilkan unik dan berbeda dari motif burung merak yang secara umum ada pada karya batik. Bentuk stilisasi burung merak yang naif justru memberikan karakter unik. Untuk memberikan keramaian dan isen-isen pada bagian sisi lain, disusun dengan pola acak motif helaian bulu burung merak yang beterbangan.

Faktor Ekstraestetik Batik Samin Sambongrejo Blora

Unsur ekstraestetik berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan, antara lain aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam fisik serta perubahan-perubahannya yang mewadahi perwujudan sebuah karya seni. Secara geografis, bisa dikatakan bahwa masyarakat Samin Sambongrejo merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah yang terhitung jauh dari perkotaan Kabupaten Blora. Akses menuju ke lokasi ini cukup jauh jika dimulai dari Blora kota, namun agak sedikit dekat terjangkau dari wilayah Kecamatan Cepu. Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo berada di wilayah selatan kecamatan Sambong. Desa ini berada di wilayah hutan Jati Kec. Sambong Blora. Keadaan lokasi ini sedikit banyak memberi dampak kebudayaan Samin yang masih dan selalu melekat kuat pada masyarakatnya tanpa banyak dipengaruhi oleh perkembangan modern warga Blora khususnya. Hal ini menjadi salah satu pengaruh kuat terhadap karakteristik masyarakat Samin Sambongrejo yang masih lugu dan berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik masyarakat Samin ini tercermin pada motif batik yang dihasilkan. Motif yang dihadirkan terlihat ikonik dan menunjukkan potensi alam serta budaya Samin apa adanya. Nilai-nilai karakteristik masyarakat Samin terwakili dari perwujudan motif batik.

Secara naluriah, motif yang dihasilkan memiliki struktur garis yang lugas dan simpel, mengalir sesuai imajinasi. Warna hitam pada latar motif batik saat ini terus dikembangkan untuk menjadi identitas warna batik Samin, sesuai warna baju adat Samin Sedulur Sikep. Hal ini merupakan kesadaran masyarakat sekitar tentang strategi untuk menghadirkan batik Samin yang khas. Ragam kebudayaan yang terjaga kelestariannya dan mewakili ruh masyarakat Samin hadir dalam mewujudkan karakteristik batik Samin. Beberapa analisa tersebut dapat menjadikan indikator karakteristik batik Samin yang mampu menghadirkan identitas Masyarakat Samin Sambongrejo, Kabupaten Blora.

Representasi Budaya Samin pada Karya Batik Samin Sambongrejo

Keberadaan budaya visual yang terbetuk berdasarkan pengalaman visual yang disepakati oleh sekelompok masyarakat tertentu membentuk sebuah identitas. Dijelaskan oleh Suparlan dalam Rohidi (2009: 8) bahwa secara umum, pengertian identitas dapat disamakan dengan pengenalan keanggotaan dalam suatu golongan yang penonjolannya selalu dipertentangkan dengan keanggotaan dalam golongan lainnya. Dalam kaitannya dengan kesenian, Rohidi (2009:8) menjelaskan bahwa identitas kesenian sesungguhnya adalah suatu sistem simbol yang khas yang dijadikan acuan nilai oleh seseorang, dan yang memungkinkan bagi orang lain untuk mengkategorikannya ke dalam suatu golongan tertentu. Perwujudan identitas kesenian menjadi nyata karena manifestasinya dalam bentuk hasil-hasil karya kesenian. Lebih lanjut Rohidi

(2009: 9) menjelaskan bahwa, untuk mengungkapkan tentang identitas kesenian dalam kelompok masyarakat yang menunjuk pada sistem simbol yang sama dan menjadi rujukan bagi warga kelompoknya, terdapat beberapa kriteria yaitu; (1) merupakan gagasan kelompok, (2) merupakan gagasan kelompok yang tema pikiran atau wujudnya mengandung ciri khas kelompok, (3) merupakan gagasan anggota kelompok yang oleh sebanyak mungkin anggota dalam kelompok yang bersangkutan lainnya dinilai sedemikian tingginya, sehingga dapat menjadi kebanggaan mereka semua, dan demikian mereka mau dan dapat mengidentifikasi dirinya dengan kesenian itu, (4) adanya pengakuan dari orang atau kelompok lain dalam rangka interaksi sosialnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa batik merupakan salah satu wujud manifestasi dari kebudayaan dalam simbol visual yang mampu menjadi identitas sekelompok masyarakat.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 180). Batik karya warga Samin Sambongrejo merupakan sebuah artifak hasil dari perpaduan seluruh sistem gagasan sedulur sikep. Perwujudan batik tersebut merupakan sebuah artifak budaya yang merepresentasikan orientasi dan filosofi dari masyarakat yang bersangkutan.

Merujuk pada filosofi Warga Samin Sedulur Sikep, maka dapat diuraikan karakteristik batik Samin Sambongrejo baik secara visual maupun konseptual yang merepresentasikan Kebudayaan Samin Sedulur Sikep sebagai berikut:

Guyub (Kebersamaan)

Dalam proses pembuatan batik, semua tahapan dilakukan secara bersama tanpa membedakan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pertimbangan-pertimbangan dalam pendesaianan motif dirembug bersama. Tidak ada perdebatan dan pertengkaran dalam proses pembuatan batik, meskipun dalam satu helai kain batik dikerjakan bersama sekitar 15 orang. Nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, saling menghormati dan menghargai nampak jelas terimplementasikan dalam kegiatan ini. Tidak ada ego yang nampak terlihat dominan. Satu helai kain batik yang tercipta merupakan buah pikir dan keterampilan bersama warga Samin sedulur sikep Sambongrejo. Sampai pada hasil penjualan kain batik pun dikelola dan dibagi bersama secara adil.

Jujur

Jujur merupakan satu sifat dan sikap utama yang paling ditegaskan oleh warga Samin Sambongrejo. Kejujuran terhadap diri sendiri menjadi modal awal untuk bisa menjadi orang yang jujur terhadap orang lain. Kejujuran orang Samin dalam batik terlihat dari bagaimana ungkapan motif yang sederhana, naif, menampilkan potensi alam dan budaya yang ada tanpa dibuat-buat atau diada-adakan. Ekspresi kejujuran ini juga terlihat pada pola pikir yang sederhana. Hal ini nampak pada gubahan dan susunan motif yang tidak berbelit-belit, longgar, namun benar-benar dihayati dalam tiap tahapan pembuatannya. Semua hasil gubahan motif merupakan stilisasi desain asli dan murni oleh warga Samin tanpa terpengaruh oleh desain-desain motif batik yang sudah ada pada umumnya.

Lugas

Lugas atau apa adanya tanpa dibuat-dibuat merupakan pencerminan watak utama bagi orang Samin. Tidak ada gengsi atau pencitraan agar bisa dipandang lebih atau dihormati oleh orang lain. Kelugasan ini nampak pada visualisasi ungkapan motif batik yang mensitilasi beragam objek dengan lugu, polos, tanpa banyak ungkapan tarikan garis yang berlebihan. Jika

diamati, motif-motif yang telah dihasilkan terlihat lugubus dan realistis sesuai kemampuan dalam menginterpretasi objek tanpa banyak pengayaan. Motif batik yang dihasilkan menjadi ikonik.

Sabar

Sabar, *prima ing pandum* menjadi nilai-nilai positif yang juga selalu diprioritaskan oleh warga Samin. Proses pembuatan sehelai batik yang dikerjakan bersama belasan orang dengan kebersamaan dan kesabaran menghasilkan batik yang eksklusif. Kesemuanya dikerjakan dengan teknik tulis, sehingga tidak ada sehelai batik yang sama persis. Tiap tahapan pembuatan batik dibuat dengan senang hati dalam waktu kurang lebih 5 hari. Nilai kesabaran juga tercermin dari warna hitam yang digunakan sebagai warna latar khas batik Samin. Warna hitam menjadi identitas Samin sedulur sikep yang mengandung arti kedalaman dan ketenangan batin.

Beberapa uraian ini mewakili representasi nilai-nilai kebudayaan masyarakat Samin Sambongrejo yang tercermin melalui salah satu karya seni visual berupa batik. Hal ini senada dengan pernyataan Rohidi (2000) bahwa, perwujudan kongkret dari kebudayaan masyarakat itu tampak dalam perilaku warga masyarakatnya, cara-cara mereka berinteraksi atau berkomunikasi, dan dalam artifak-artifak yang dibuatnya.

SIMPULAN

Batik Samin Sambongrejo yang baru berproses selama kurang lebih 4 tahun telah menghasilkan batik yang cukup mampu merepresentasikan kebudayaan Samin sedulur sikep. Melalui motif-motif yang sederhana dan asli hasil pemikiran dan kreasi masyarakat Samin Sambongrejo, batik Samin terlihat berbeda dengan batik dari wilayah lain. Beragam motif yang dihasilkan masih memiliki potensi untuk dikembangkan lagi menjadi batik yang semakin kuat mampu merepresentasikan kebudayaan Samin Sedulur Sikep, khususnya pada warga Samin Sambongrejo Blora

DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan
- Kartika. 2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-Loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marshall Catherine & G B Rossman. 2006. *Designing Qualitative Research*. Thousand, Oaks California: Sage Publication, Inc.
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik*. Ciputat: Literrati.
- Rahma, Awalia. 2017. Living a Multicultural Lifestyle with Batik: Identity, Representation, Significance. *Jurnal online*. ICCLAS 2017. Volume 154. Arlantis Press.
- Rohidi, T. R. 2009. Kesenian Tradisional Nusantara: Bahasan tentang Warisan dalam Konteks Perubahan Budaya. Makalah. *Seminar Nasional Pengembangan Kesenian Tradisional dalam Kebudayaan Kontemporer*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, FBS, UNNES.
- _____. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. STISI Press. Bandung.

- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Setiono, A. 2011. *Ensiklopedi Blora Volume 5: Alam, Budaya, dan Manusia*. Yogyakarta: Nuansa Pilar Media.
- Sp. Soedarso. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Tan, Mely G. 1985. *Masalah Perencanaan Penelitian*, Redaksi Koentjaraningrat. Jakarta: PT. Gramedia.
- www.blora.go.id. diakses tanggal 05 Juni 2018.